



## PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA OLEH MAHASISWA KKN UIN SU 2025 DI SMP NEGERI 1 AIR PUTIH

Achiriah<sup>1</sup>, Muhammad Rizqi Al-Ali<sup>2</sup>, Syawaluddin Al Azhar<sup>3</sup>, Yulia Gita<sup>4</sup>,  
Muthya Khairunnisa Koto<sup>5</sup>, Kinanti Iraza<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [achiriah@uinsu.ac.id](mailto:achiriah@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammad0301222130@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0301222130@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[syawaluddin0101221043@uinsu.ac.id](mailto:syawaluddin0101221043@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [yliaaa0264@gmail.com](mailto:yliaaa0264@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[muthya0301223125@uinsu.ac.id](mailto:muthya0301223125@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>, [irazakinanti@gmail.com](mailto:irazakinanti@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan yang semakin plural adalah memperkuat prinsip moderasi beragama. Kebutuhan untuk menanamkan rasa toleransi, harga diri, dan persaudaraan di kalangan siswa sejak dini adalah pendorong penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada tahun 2025 di UPT SMP Negeri 1 Air Putih. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi lapangan untuk melihat bagaimana program dijalankan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan sekitar 300 siswa sangat interaktif dengan diskusi, tanya jawab, dan contoh nyata. Ini memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama sebagai cara hidup yang menyeimbangkan nilai keberagaman dan kebangsaan. Kegiatan ini juga berjalan lancar dan efektif karena mendapat dukungan penuh dari sekolah dan diawasi oleh dosen pembimbing lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman dan mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat dan di sekolah.

Kata Kunci: KKN, Moderasi Beragama, Toleransi, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*One of the most important issues facing today's more heterogeneous educational system is bolstering the principles of religious moderation. The necessity of fostering tolerance, respect for one another, and fraternity in pupils from a young age served as the driving force behind this study. This study aims to describe how the 2025 Community Service Program (KKN) students of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) implemented a religious moderation socialization program at UPT SMP Negeri 1 Air Putih. Using field study techniques such as documentation, interviews, and observation,*

*this study took a qualitative approach. According to the results, the program, which had about 300 participants, was interactive and used discussions, Q&A sessions, and real-world examples to help students better understand religious moderation as a way of life that strikes a balance between nationalism and religiosity. The program was also implemented smoothly and successfully thanks to the Field Supervisor's direction and the school's strong support. The conclusion highlights how religious moderation indoctrination effectively raised students' knowledge of the value of coexisting peacefully in a diverse society and inspired them to act as peacemakers in both schools and society at large.*

*Keywords: Islamic Education, Tolerance, Religious Moderation, and KKN*

## PENDAHULUAN

Secara strategis, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter bangsa yang religius, toleran, dan berdaya saing. Indonesia menghadapi tantangan besar untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah keragaman budaya, etnis, dan keyakinan karena merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai cara umat Islam berpikir dan bertindak di era modern. Islam wasathiyyah, atau moderasi agama, adalah ajaran yang menekankan keseimbangan dalam beragama sehingga umat mampu bersikap adil, toleran, dan menghindari sikap ekstrim dari kedua sisi (Fahri & Zainuri, 2019:96).

Pada dasarnya, Islam wasathiyyah berakar pada prinsip Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yang berarti bahwa agama ini membawa keberkahan dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Konsep ini bukan hanya normatif, tetapi juga praktis. Nilai-nilai Islam moderat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, membangun budaya toleransi, dan memperkuat persaudaraan lintas agama dari sudut pandang pendidikan. Mutawakkil (2021:1) menyatakan bahwa wasathiyyah adalah bagian penting dari pembentukan kerukunan karena pendidikan moderasi beragama membentuk pemahaman teologis yang inklusif serta sikap sosial yang menghargai perbedaan dan menentang kekerasan. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan sekadar ide, tetapi kebutuhan praktik yang harus ditanamkan dalam pendidikan.

Selain itu, moderasi beragama terkait erat dengan kesulitan generasi muda, khususnya generasi Z yang tumbuh di era internet. Generasi Z memiliki sifat kritis, terbuka, dan adaptif, tetapi mereka juga rentan terhadap paham intoleran sebagai akibat dari arus informasi yang bebas di media sosial. Akibatnya, internalisasi prinsip moderasi beragama dalam dunia pendidikan sangat penting. Menurut Habibah, Setyowati, dan Fatmawati (2022:128), dimensi moderasi beragama harus menjadi bagian dari standar kompetensi kemandirian siswa agar mereka memiliki landasan hidup yang kuat dalam menghadapi dinamika global. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya penting untuk menjaga keseimbangan sosial, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan untuk menghadapi tantangan yang kompleks dari globalisasi.

Sementara konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, tidak selalu bermakna negatif. Konflik memiliki sifat kreatif, menurut Fitriani (2020:183), karena dapat membuat orang tahu bahwa ada masalah, mendorong perubahan yang lebih baik, dan memperbaiki solusi yang sudah ada. Konflik justru dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama jika dikelola

dengan benar. Dalam hal ini, toleransi menjadi penting karena membantu membangun hubungan yang sehat di tengah keberagaman. Moderasi beragama adalah alat penting untuk melawan kekerasan dan mengarahkan konflik ke arah penyelesaian yang konstruktif.

Toleransi terhadap keragaman tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga dengan tindakan sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto dan Kumala (2019:106), menghormati dan menghargai perbedaan akan memiliki dampak positif pada kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, toleransi membutuhkan kesadaran internal seseorang untuk mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya dan pada orang lain. Untuk mempertahankan persatuan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, etnis, ras, dan agama, kesadaran sosial ini sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan beragama moderasi memiliki peran penting dalam membangun sikap toleran yang berakar dari nilai-nilai Islam moderat dan relevan dengan konteks nasional.

Namun, penelitian lapangan menunjukkan bahwa intoleransi dan sikap eksklusif masih sering terjadi di masyarakat, termasuk generasi muda. Fakta bahwa ujaran kebencian di media sosial, perundungan berbasis agama, dan sikap diskriminatif antar kelompok menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama masih belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Problem ini menjadi salah satu latar belakang penting yang membutuhkan penelitian tentang penguatan nilai moderasi beragama, terutama tentang fungsi mahasiswa sebagai penggerak perubahan sosial. Toleransi dapat disosialisasikan secara langsung kepada masyarakat melalui KKN, terutama kepada siswa yang sedang mencari identitas dan nilai hidup.

Pendidikan agama Islam sebenarnya sudah memasukkan nilai-nilai toleransi, yang siswa dapat menginternalisasikan. Menurut Hadisaputra (2020:79), ajaran tentang toleransi merupakan bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, jadi sangat wajar jika pelajaran tentang agama Islam memasukkan pendidikan tentang toleransi. Selain itu, mata pelajaran agama memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa, karena pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga mendidik moralitas dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan moderasi agama pada generasi muda.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abror (2020:142), konsep toleransi sendiri berasal dari kata toleransi dalam bahasa Inggris dan kata Arab tasamuh, yang berarti bermurah hati, dan tasahul, yang berarti bermudah-mudahan. "Kerukunan" dalam kehidupan sosial didefinisikan sebagai hidup bersama dalam kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari perselisihan. Ini menunjukkan bahwa kerukunan dan toleransi adalah kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya diskusi normatif. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama yang dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan nonformal seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi upaya penting untuk secara efektif mempromosikan nilai kerukunan di tengah keberagaman.

Studi ini berfokus pada penguatan nilai moderasi beragama oleh mahasiswa KKN UIN SU tahun 2025 di SMP Negeri 1 Air Putih. Tujuan penelitian adalah untuk

menjelaskan bagaimana sosialisasi moderasi beragama mempengaruhi kesadaran toleransi siswa dan untuk mengevaluasi seberapa efektif kegiatan pendidikan nonformal sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, dan kerukunan. Penelitian ini sangat penting karena akan memperkaya literatur tentang pendidikan moderasi beragama yang didasarkan pada pengabdian masyarakat. Selain itu, penting untuk menekankan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk membumikan Islam wasathiyah dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan desain kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggambarkan cara mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara mengembangkan nilai moderasi beragama pada tahun 2025 di SMP Negeri 1 Air Putih. Seluruh siswa SMP Negeri 1 Air Putih adalah subjek penelitian, dengan sampel sekitar 300 siswa yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi. Pedoman wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan adalah instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara. Persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengurangan, penyampaian, dan penarikan kesimpulan adalah bagian dari proses penelitian. Hasil penelitian dapat menjelaskan seberapa efektif kegiatan sosialisasi moderasi beragama dalam meningkatkan kesadaran toleransi siswa. Teknik analisis data ini menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup proses penyiapan, pengurangan, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Program Mahasiswa KKN**

Pelaksanaan program penguatan nilai moderasi beragama oleh mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara tahun 2025 di SMP Negeri 1 Air Putih merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat. Kegiatan KKN bukan sekadar bentuk pengabdian yang bersifat seremonial, melainkan wujud nyata keterlibatan mahasiswa dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan lembaga pendidikan melalui pendekatan partisipatif. Dalam konteks SMP Negeri 1 Air Putih, mahasiswa hadir dengan membawa visi penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan program nasional Kementerian Agama RI. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu berada di tengah-tengah, adil, dan seimbang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa KKN bukan hanya untuk mendampingi siswa dalam hal akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal sebagai indikator utama moderasi beragama (Kemenag, 2019).

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan proses discovery atau penemuan aset. Mahasiswa melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah untuk memetakan potensi yang dimiliki. Aset yang teridentifikasi meliputi aset individu berupa guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, serta siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan kerohanian maupun organisasi sekolah. Selain itu, terdapat aset institusional berupa kurikulum pendidikan agama, ekstrakurikuler

Rohani Islam, OSIS, dan pramuka yang menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Tak kalah penting adalah aset budaya berupa tradisi doa bersama, peringatan hari besar Islam, dan kebiasaan literasi keagamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Dengan melakukan pemetaan aset ini, mahasiswa dapat memahami kultur keberagaman sekolah dan menemukan titik masuk yang relevan untuk menyisipkan nilai moderasi beragama.

Tahap berikutnya adalah *dream* atau merumuskan harapan bersama. Mahasiswa mengadakan forum diskusi dengan guru dan siswa untuk menggali aspirasi mereka mengenai bentuk penguatan nilai moderasi yang diinginkan. Hasil diskusi menunjukkan adanya harapan agar siswa mampu lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, terbentuknya kegiatan rutin yang menanamkan toleransi seperti dialog sederhana lintas iman, serta adanya pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Guru juga berharap agar siswa dapat lebih kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial, khususnya dalam menangkal narasi intoleransi yang sering muncul di dunia maya. Tahap ini menjadi penting karena memastikan program yang disusun tidak bersifat top-down, melainkan benar-benar lahir dari kebutuhan dan keinginan warga sekolah itu sendiri.

Selanjutnya adalah tahap design atau perancangan program. Berdasarkan harapan yang dirumuskan, mahasiswa menyusun program kerja yang kontekstual, realistis, dan dapat dilaksanakan bersama. Program inti yang dirancang antara lain kelas moderasi beragama yang berisi diskusi tematik mengenai nilai-nilai tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Program lain adalah literasi digital moderasi yang bertujuan memberikan keterampilan kepada siswa dalam memilah informasi di media sosial agar terhindar dari hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda intoleran. Selain itu, mahasiswa mendampingi kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan OSIS agar lebih inklusif, dengan merancang aktivitas yang ramah bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi. Program terakhir adalah praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan gotong royong, penggunaan bahasa yang santun, serta integrasi nilai toleransi dalam peringatan hari besar nasional maupun agama.

Tahap define atau implementasi program dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai pelaku utama, sementara mahasiswa hanya berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan selama 40 hari dengan pendekatan partisipatif. Misalnya, dalam kelas moderasi beragama, mahasiswa tidak hanya memberikan ceramah, tetapi menggunakan metode studi kasus di mana siswa diminta menganalisis isu intoleransi yang terjadi di media sosial, kemudian mendiskusikan solusi berbasis nilai Islam moderat. Metode dialogis ini membuat siswa aktif terlibat, sehingga penguatan nilai tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh dari pemahaman kritis yang mereka bangun sendiri.

Tahap terakhir adalah destiny atau keberlanjutan program. Mahasiswa bersama pihak sekolah membentuk Tim Moderasi Beragama Siswa sebagai motor penggerak kegiatan setelah KKN selesai. Tim ini berada di bawah pembinaan guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK, serta melibatkan OSIS untuk memperluas jangkauan program. Dengan adanya tim ini, kegiatan yang telah dirintis mahasiswa KKN dapat terus berjalan meskipun mereka telah kembali ke kampus. Hal ini sesuai



dengan prinsip ABCD yang menekankan pentingnya keberlanjutan program berbasis aset lokal, bukan bergantung pada intervensi dari luar.

Pelaksanaan program ini memiliki landasan teoritis yang kuat baik dari perspektif moderasi beragama maupun pendekatan ABCD. Kementerian Agama (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama adalah upaya penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa di tengah masyarakat yang majemuk. Empat indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, diterjemahkan mahasiswa ke dalam aktivitas yang sesuai dengan konteks siswa SMP. Sementara itu, teori ABCD sebagaimana dipaparkan Kretzman dan McKnight (1993) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari pengenalan aset yang ada. Dengan demikian, pelaksanaan program di SMP Negeri 1 Air Putih tidak berangkat dari asumsi kekurangan, melainkan dari keyakinan bahwa sekolah memiliki potensi yang bisa dimobilisasi untuk memperkuat nilai-nilai moderasi.

Refleksi dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan tidak hanya sebagai agen transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Mereka membantu sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi melalui cara-cara yang kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kehadiran mahasiswa di SMP Negeri 1 Air Putih membawa dampak positif berupa peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap toleran, kemampuan mereka dalam menghadapi isu intoleransi di media sosial, serta terbentuknya ruang dialog yang sehat di sekolah. Program ini juga menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya relevan di jenjang perguruan tinggi, tetapi perlu ditanamkan sejak usia remaja agar menjadi pondasi dalam pembentukan karakter generasi muda.

Dengan demikian, pelaksanaan program penguatan moderasi beragama oleh mahasiswa KKN UINSU di SMP Negeri 1 Air Putih dapat dipandang sebagai model pengabdian masyarakat yang berbasis aset, partisipatif, serta selaras dengan visi moderasi beragama nasional. Melalui tahapan yang sistematis, mahasiswa berhasil membantu sekolah menemukan kekuatannya sendiri untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis moderasi, sekaligus menciptakan kesinambungan program yang dapat berlangsung di luar periode KKN. Keberhasilan program ini memberikan bukti nyata bahwa pendekatan ABCD yang dikombinasikan dengan paradigma moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak generasi muda yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Kerja Moderasi Beragama dan Penyerahan Sertifikat SMPN 1 Air Putih

Pelaksanaan program KKN Moderasi Beragama oleh mahasiswa UINSU di SMP Negeri 1 Air Putih dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, dan masyarakat sekolah. Sebelum diterjunkan, mahasiswa mendapat pembekalan tentang konsep moderasi beragama, strategi komunikasi, dan metode pendidikan toleransi. Hal ini sejalan dengan penelitian Virdaus & Khaidarulloh (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan KKN Moderasi Beragama bergantung pada kesiapan mahasiswa memahami konteks lokal melalui pembekalan dan asesmen awal kebutuhan masyarakat.

Dalam praktiknya, mahasiswa melaksanakan kegiatan berbasis edukasi dan kreativitas, seperti diskusi interaktif, lomba keagamaan, dan karya seni yang menyisipkan pesan toleransi. Penelitian Ilma et al. (2023) menunjukkan bahwa lomba-lomba keagamaan dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi sekaligus mencegah kenakalan remaja, karena siswa diajak berkompetisi sehat sambil belajar menghargai perbedaan. Konsep ini dapat diadaptasi di SMP Negeri 1 Air Putih melalui lomba adzan, hafalan surah, maupun drama moderasi yang sesuai dengan usia siswa.

Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, atau penghijauan sekolah juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan program. Syahida et al. (2024) membuktikan bahwa kegiatan pengabdian berbasis tabligh akbar dan aksi sosial di Desa Laut Tador berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, di sekolah, praktik moderasi tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan solidaritas.

Tahap akhir dari pelaksanaan adalah monitoring, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan bersama guru dan siswa. Menurut Astika et al. (2024), evaluasi berbasis observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu menunjukkan perubahan sikap masyarakat terhadap toleransi setelah program KKN berjalan. Dengan model evaluasi ini, mahasiswa di SMP Negeri 1 Air Putih dapat menilai keberhasilan program melalui indikator sederhana, seperti meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan moderasi, berkurangnya konflik kecil antar teman, serta tumbuhnya kesadaran untuk menghargai perbedaan.

## **B. Respon dan Dampak bagi Siswa dan Sekolah**

Program Penguatan Nilai Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara 2025 di SMP Negeri 1 Air Putih mendapat tanggapan yang positif dari siswa dan sekolah. Program ini sederhana namun berguna karena memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain, memberikan materi, dan mengadakan sesi tanya jawab interaktif. Meskipun pendekatan yang digunakan tidak bersifat formal seperti perkuliahan, namun metode ini mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat memahami pesan yang disampaikan dengan cara yang ringan, menyenangkan, dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari.

### **1) Respon siswa**

Respon Siswa di SMP Negeri 1 Air Putih sangat positif. Ini terlihat sejak awal kegiatan, di mana mahasiswa tampak antusias untuk berpartisipasi dalam sosialisasi

yang dipandu oleh mahasiswa KKN. Kehadiran mahasiswa di lingkungan sekolah menciptakan suasana yang berbeda dari yang biasa mereka lihat. Para siswa percaya bahwa mereka mendengarkan kakak-kakak mereka, yang berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan cara yang lebih santai dan mudah dipahami, daripada guru yang mengajar.

Para siswa memberikan perhatian penuh selama sesi penyampaian materi. Mereka tampak fokus mendengarkan pemaparan tentang pentingnya sikap moderasi beragama, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, cinta tanah air, dan menghindari sikap ekstrem beragama. Nilai-nilai ini dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan diberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika dijelaskan tentang toleransi, memberikan contoh bagaimana mereka dapat tetap bersahabat dengan orang lain meskipun mereka berbeda agama.

Sesi tanya jawab juga menunjukkan keaktifan siswa. Mereka tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi mereka juga berani bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterlibatan emosional dan intelektual dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu siswa bernama Azzam bertanya, "Mengapa moderasi beragama itu penting?" Ini adalah pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam dan menunjukkan bahwa siswa mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sendiri. Mahasiswa KKN menjawab bahwa moderasi beragama penting karena membuat seseorang menghargai perbedaan, hidup berdampingan dengan damai, dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Siswa lain menganggap pertanyaan Azzam mencerminkan kegelisahan mereka, dan mereka menjawab dengan anggukan tanda setuju.

Selain itu, seorang siswi bernama Rena mengajukan pertanyaan yang lebih khusus dan menarik, "Di mana letak Masjid Istiqlal itu?" Pertanyaan ini muncul karena dalam materi disebutkan bahwa Masjid Istiqlal merupakan simbol moderasi beragama di Indonesia, dan letaknya berdekatan dengan Gereja Katedral Jakarta. Pertanyaan Rena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami ide-ide secara abstrak tetapi juga ingin mengetahui lebih banyak tentang simbol moderasi beragama di negara mereka sendiri. Mahasiswa kemudian menunjukkan gambar Masjid Istiqlal di Jakarta Pusat dan menjelaskan bagaimana letak masjid dan gereja di sebelah itu menunjukkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Kedua pertanyaan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga menyerap, memproses, dan mencoba mengaitkan materi dengan wawasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan mahasiswa KKN dalam kegiatan sosialisasi berhasil.

Secara umum, respon siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen. Siswa memiliki tiga komponen (Nafiati, 2021: 151-172). Yang pertama adalah aspek kognitif, yang berarti mereka mampu memahami apa arti moderasi beragama dan apa artinya. Yang kedua adalah aspek afektif, yang berarti mereka terbuka, ingin tahu, dan tertarik pada nilai-nilai moderasi. Yang terakhir adalah aspek psikomotorik, yang berarti mereka berani mengajukan pertanyaan, berbicara, dan memberikan respon positif selama kegiatan berlangsung.

## 2) Respon Sekolah



Pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru, sangat mengapresiasi kegiatan KKN UIN Sumatera Utara 2025. Mereka berpendapat bahwa sosialisasi ini sesuai dengan tujuan sekolah untuk menumbuhkan pendidikan karakter. Selama ini, guru telah berusaha menanamkan nilai toleransi dan rasa menghargai perbedaan kepada siswa mereka.

Guru mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan mahasiswa KKN, yaitu menyampaikan materi secara komunikatif dan disertai dengan sesi tanya jawab, sangat efektif dalam menarik perhatian siswa. Mereka mengatakan bahwa siswa biasanya pasif ketika berbicara tentang hal-hal abstrak seperti toleransi dan moderasi, tetapi ketika mereka bertanya, mereka terlihat aktif dan berani. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menambah warna baru pada proses pembinaan karakter di sekolah.

Selain itu, sekolah melihat kegiatan ini sebagai contoh kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Mereka berharap kegiatan ini dapat membuat siswa semakin terbiasa menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3) Dampak Bagi Siswa

Kegiatan ini memiliki efek yang signifikan pada siswa. Siswa pertama-tama belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan. Mereka memahami bahwa perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat adalah kesempatan untuk belajar saling melengkapi, bukan untuk bermusuhan.

Kedua, kegiatan ini meningkatkan sikap siswa terhadap toleransi dan empati. Dengan memahami moderasi, mereka belajar untuk bertindak secara proporsional, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Ini berdampak pada cara orang berinteraksi satu sama lain setiap hari di kelas dan di luar kelas.

Ketiga, siswa dididik untuk berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan tanya jawab memberi mereka kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum dan belajar mendengarkan dengan penuh perhatian. Selama proses ini, mereka memperoleh keterampilan sosial yang sangat penting untuk mereka gunakan di masa depan.

### 4) Dampak Bagi Sekolah

Kegiatan ini berdampak pada sekolah juga. Pertama-tama, acara ini mendukung upaya sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang ramah, bersatu, dan inklusif. Kehadiran siswa KKN yang beragama moderat memberikan semangat baru untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan menghargai perbedaan.

Kedua, lembaga tersebut memperoleh pengalaman berharga dalam bekerja sama dengan siswa perguruan tinggi. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana dunia universitas dan sekolah menengah dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Ketiga, sekolah dipandang lebih baik sebagai tempat yang mengajarkan siswanya tentang kebhinekaan melalui program ini. Sekolah menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan karakter yang berfokus pada kognitif dan sikap serta perilaku melalui kegiatan yang menekankan pentingnya moderasi beragama.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Peserta Didik SMPN 1 Air Putih

### C. Analisis Nilai Moderasi Beragama dan Faktor Pendukung dan Hambatan Nilai Moderasi Beragama

Moderasi atau wasathiyah merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang senantiasa kita mohonkan dalam doa dan ibadah, agar kita senantiasa berada di jalan yang lurus dan seimbang. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam sikap toleran, adil, dan menjauhi sikap berlebihan dalam segala hal. Secara etimologis, istilah wasathiyah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *wasatha* atau *wustha*, yang bermakna tengah. Istilah ini kemudian berkembang menjadi *al-wasith*, yang berarti penengah, yakni seseorang atau sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri (Kurniawan et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai wasathiyah penting diterapkan agar tercipta harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Untuk membangun kehidupan yang selaras dengan prinsip wasathiyah, Islam menekankan tiga nilai dasar yang dikenal sebagai ukhuwah atau persaudaraan. Ketiganya menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan antarmanusia, (Muslim, 2022)

- 1) Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan antara sesama Muslim. Hubungan ini dibangun atas dasar akidah Islam sebagai landasan utama, yang mengikat umat Islam di seluruh dunia tanpa mengenal batas wilayah, bahasa, atau suku bangsa. Dengan adanya ukhuwah ini, umat Islam diharapkan memiliki hubungan yang kuat, saling mendukung, dan menjaga solidaritas satu sama lain, seolah-olah mereka adalah satu tubuh yang tak terpisahkan.
- 2) Ukhuwah Insaniyah, Ukhuwah Insaniyah bermakna persaudaraan antar sesama manusia. Prinsip ini mengingatkan kita bahwa seluruh umat manusia adalah saudara, karena berasal dari pasangan yang sama Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa. Persaudaraan ini melampaui batas agama, ras, atau etnis, dan mendorong kita untuk memperlakukan semua orang dengan adil, penuh kasih sayang, dan rasa hormat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan universal.
- 3) Ukhuwah Wataniyah, Ukhuwah Wataniyah merujuk pada persaudaraan dalam lingkup kebangsaan atau tanah air. Artinya, kita dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama warga negara yang tinggal di satu wilayah atau negara yang sama. Islam mendorong umatnya untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, serta hidup rukun dan damai

meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya, agama, atau bahasa di dalam masyarakat.

Nilai moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Nilai ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan, khususnya jenjang SMP. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase remaja awal pembentukan karakter dan pemahaman sosial. Guru dan sekolah sangat berperan penting dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui diskusi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, gotong royong, dan lain-lain. Siswa akan terbentuk pandangan terhadap nilai-nilai sosial dalam menghargai keberagaman dengan harmonis yang akan dibawa ke dalam hidup di masyarakat hingga dewasa nanti.

SMP Negeri 1 Air Putih merupakan tempat kami melaksanakan program sosialisasi moderasi beragama yang tepat karena mencakup ruang lingkup yang memiliki perbedaan dari agama, suku, dan budaya sehingga penguatan nilai moderasi beragama perlu dilakukan untuk menanamkan sikap toleran, menciptakan kehidupan sosial yang damai serta menciptakan empati dan menghargai keberagaman sejak dini.

Untuk menerapkan konsep sikap moderat diperlukan empat prinsip yang perlu diperhatikan pada bidang pendidikan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tawassuth (Mengambil jalan tengah)

Tawassuth atau yang biasa disebut sikap tengah-tengah merupakan prinsip yang berada diantara dua sikap yang tidak terlalu mendekatkan diri pada sikap yang liberalis dan fundamentalis dengan memegang prinsip pada keseimbangan dunia dan akhirat, keadilan serta toleransi (Kemenag, Moderasi Beragama, 2019). Sikap mengambil jalan tengah merupakan prinsip yang sejalan yang diterapkan dalam sekolah karena menciptakan kehidupan yang harmonis ditengah macamnya perbedaan.

2. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian yang tidak sama ataupun berbeda dengan apa yang di yakini sendiri. Secara umum toleransi dapat diartikan sebagai menghargai perbedaan pendirian dari orang lain. Nilai tasamuh atau toleransi dicerminkan sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman yang ada di dalam hidup seperti keberagaman budaya, sosial, ras, agama tanpa memandang perbedaannya.

3. Keadilan

Bersikap adil menurut (Kemenag, Moderasi Beragama, 2019) ialah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya serta melaksanakannya dengan baik dan secepat mungkin. Sikap adil merupakan sikap yang proporsional, tidak dipengaruhi emosi (suka atau benci), dan tidak memihak kepada siapa pun (tidak berat sebelah) sehingga keadilan harus berlandaskan kebenaran yang akan menghasilkan keseimbangan dan mendapatkan perlakuan yang sama. Keadilan dan kebenaran merupakan satu jalan yang

selalu berdampingan karena jika kebenaran tidak diperhatikan maka keadilan tidak dapat ditegakkan demikian juga sebaliknya, jika mengabaikan keadilan sama juga dengan mengorbankan kebenaran.

#### 4. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan sikap yang menyelaraskan akal pikiran rasional dengan menggunakan 'aql dan naql. Gerakan moderasi dapat dihasilkan dari segala sisi yang positif dari keseimbangan baik dari segi dunia maupun akhirat, hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, kewajiban, hak serta akal dan hati.

### D. Faktor Pendukung Penguatan Moderasi Beragama

Faktor pendukung penguatan moderasi beragama pada SMP Negeri 1 Air Putih berasal dari kondisi, sumber daya, serta pihak yang mendukung keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama seperti sekolah, guru, mahasiswa KKN, serta masyarakat. Program sosialisasi penguatan moderasi beragama yang kami laksanakan mendapat dukungan yang terbuka dan inklusif dengan memberikan ruang bagi kami untuk berkegiatan secara optimal. Guru-guru di SMP Negeri 1 Air Putih juga menyambut kedatangan kami dengan senang dan membantu kami untuk menertibkan siswa agar memperhatikan kami dalam menyosialisasikan materi moderasi beragama. Karakter siswa yang positif terhadap materi yang kami sampaikan dengan menerima nilai-nilai moderasi dengan rasa ingin tahu dan keterbukaan siswa terhadap hal-hal baru juga mendukung kami membawa program ini dengan pendekatan yang relevan bagi siswa sehingga nilai-nilai moderasi menarik dan mudah diterima bagi siswa SMP Negeri 1 Air Putih.

Kebijakan pemerintah juga turut memberikan dukungan terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang memberikan ruang integrasi terhadap nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal sehingga siswa dapat menyerap nilai-nilai tersebut untuk mendukung toleransi keberagaman di masyarakat sekitar.

### E. Faktor Penghambat Penguatan Moderasi Beragama

Faktor penghambat merupakan suatu tantangan ataupun kondisi yang dapat mengganggu proses dari penanaman nilai moderasi beragama. Hambatan dari penguatan moderasi beragama yang terlihat dari siswa ialah kurang mengetahui dan memahami makna sebenarnya dari moderasi beragama. Pengenalan materi mengenai moderasi beragama yang kurang seperti modul yang membahas konkrit seperti media pembelajaran atau sumber belajar yang relevan menjadi salah satu penyebabnya.

Hambatan lain dari penanaman nilai moderasi beragama ialah siswa yang hidup di lingkungan ataupun keluarga yang terlalu fanatik sehingga lebih sulit menerima pean toleransi keberagaman serta masih adanya prasangka negatif antar kelompok agama, suku, atau budaya dan terpengaruhnya oleh konten sosial media yang provokatif yang menguja kebencian ataupun menyebarkan informasi yang tidak valid ataupun hoax.



Gambar 3. SMPN 1 Air Putih

### KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama dalam program KKN UIN Sumatera Utara 2025 di SMP Negeri 1 Air Putih berhasil menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi, persaudaraan, dan kebersamaan di kalangan siswa. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama sebagai pedoman hidup di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama melalui metode sosialisasi interaktif seperti diskusi dan tanya jawab. Keberhasilan program ini juga ditingkatkan oleh dukungan penuh dari sekolah dan bimbingan dari dosen lapangan.

Ini juga menegaskan peran strategis mahasiswa KKN sebagai agen perubahan sosial dalam mengintegrasikan nilai Islam wasathiyah ke dalam pendidikan. Siswa yang tergabung dalam komunitas moderasi beragama tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjalani kehidupan yang rukun, tetapi mereka juga belajar untuk menjadi pembawa perdamaian di masyarakat dan di sekolah mereka sendiri. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat membantu dalam upaya membangun generasi muda yang ramah, inklusif, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 215-218. doi:<https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.198>
- Astika, L., Darmayanti, N., et al. (2024). Strategi Mahasiswa KKN dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Kwala Besar. *JPKM Nusantara*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.



- Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 2. (2021). pp. 151-172 doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Ilma, I. N., et al. (2023). Strategi Mahasiswa KKN Tematik Mendorong Moderasi Beragama dan Mencegah Kenakalan Remaja melalui Lomba Keagamaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kretzman, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Kurniawan, B. A., Tiana, E. A., & Ma'ruf, N. (2024). Hubungan Antara Konsep Islam Wasthiyah dan Pancasila dalam Penerapan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 49-51.
- Muslim, B. (2022). *Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Aceh: Bandar Publishing.
- Mutawakkil, M. H. (2021). Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap toleransi antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105-111.
- Syahida, T. N., et al. (2024). Penguatan Moderasi Beragama di Desa Laut Tador Melalui Tabligh Akbar (KKN Reguler, Kab. Batubara). *Journal of Human and Education (JAHE)*.
- Virdaus, D. R., & Khaidarulloh. (2021). *Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Studi Implementasi KKN Nusantara IAIN Ponorogo Tahun 2021*. InEJ.